

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Fenomena kurangnya kesiapan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam merencanakan masa depan masih banyak ditemukan. Ketiadaan perencanaan yang terarah dapat menyebabkan kebingungan dalam memilih jurusan, rendahnya kesiapan karier, serta meningkatnya risiko kesalahan dalam menentukan jalur pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat dan Hakim (2023) mengungkapkan bahwa banyak siswa SMA/SMK mengalami *career indecision* atau kebingungan dalam menentukan pilihan karier. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Putri (2024) menunjukkan bahwa sebagian siswa SMA dalam dua tahun terakhir cenderung kurang aktif mencari informasi mengenai studi lanjutan maupun pilihan karier sehingga perencanaan masa depan yang mereka susun menjadi kurang optimal.

Masalah tersebut terjadi pada banyak siswa di lingkungan madrasah atau pesantren menunjukkan tingkat kesiapan karir yang relatif rendah, terutama dalam aspek keterampilan merencanakan masa depan yang menyebabkan mereka kesulitan menetapkan rencana konkret pasca-sekolah. Kondisi ini diperparah, karena pesantren sering kali tidak membekali para santrinya mengenai informasi karir yang memadai, sehingga mereka kesulitan membuat keputusan karir yang matang (Qamal et al., 2025).

Kurangnya kesiapan perencanaan masa depan pada siswa berkontribusi signifikan terhadap tingginya angka ketidaksesuaian pilihan pendidikan setelah lulus SMA. Dari data Badan Pusat Statistik diketahui bahwa sebanyak 3,5 juta lulusan SMA di Indonesia tidak melanjutkan kuliah ataupun bekerja, sehingga termasuk kategori NEET (Not in Employment, Education, or Training), kondisi yang menggambarkan ketidaksiapan dalam menentukan arah pendidikan dan karier (Badan Pusat Statistik, 2024). Selain itu, survei nasional menunjukkan bahwa 38% mahasiswa di

Indonesia mengaku merasa salah jurusan sejak semester awal, dan sebagian besar menyebut kurangnya informasi karier serta ketidakjelasan mengenai minat dan prospek pekerjaan sebagai penyebab utama (IDN Research Institute, 2022). Data ini menegaskan bahwa ketidaksiapan dalam merencanakan masa depan pada fase sekolah menengah berdampak langsung pada meningkatnya kasus salah jurusan serta stagnasi pilihan setelah kelulusan serta berkontribusi pada kelangsungan masa depan siswa itu sendiri.

Dari konteks pesantren, merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Robiulkhair, Atmoko, dan Muslihati (2025) terhadap siswa Madrasah Aliyah, diketahui bahwa mayoritas santri di lingkungan pesantren menunjukkan rendahnya kemampuan perencanaan karier. Santri memiliki kelemahan dari sisi kemampuan eksplorasi pilihan pendidikan lanjutan dan sulit menetapkan langkah yang konkret pasca lulus, Meskipun mayoritas santri memiliki aspirasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bukti lainnya pun ditunjukkan dalam asesmen yang dilakukan oleh Nisa, Mamesah, dan Luawo (2013) yang menemukan santri di SMA Islam Darussalam Bekasi Selatan berada pada kategori rendah dalam asesmen perencanaan karirnya, terutama ketika menetapkan tujuan jangka panjang. Artinya perencanaan masa depan pun terjadi dikalangan santri di jenjang sekolah menengah berdampak pada ketidakjelasan arah.

Jika diamati dari penelitian sebelumnya, khususnya santri-santri di SMA Islam Darussalam, ditemukan bahwa santri-santri yang belajar masih belum mengetahui arah tujuan setelah sekolah dan merasakan belum mampu mengambil keputusan untuk tujuan ke depannya (Sari, 2019). Bahkan, pada salah satu sekolah yang tidak disebutkan identitasnya, ditemukan bahwa sebagian besar siswanya tidak memiliki rencana pendidikan dan karir yang jelas (Fitri & Wahyuni, 2022). Rendahnya perencanaan masa depan pada siswa di dua sekolah di atas menunjukkan pula rendahnya keyakinan diri siswa (Enstin, Japar, & Sunawan, 2020).

Untuk membuktikan terjadinya permasalahan perencanaan masa depan pada kalangan santri, peneliti melakukan studi awal pada 30 santri di Pesantren X. Hasil studi awal menunjukkan bahwa 27 dari 30 santri (90%) memiliki keinginan untuk melanjutkan kuliah setelah lulus, terdiri atas 14 perempuan (51,9%) dan 13 laki-laki (48,1%). Namun di balik keinginan untuk melanjutkan perkuliahan, sebanyak 24 siswa atau 80% diantaranya menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui harus memulai dari mana serta bagaimana menyusun rencana pendidikan lanjutan secara konkret. Mayoritas santri hanya memiliki gambaran umum seperti “ingin kuliah” tanpa menentukan jurusan, perguruan tinggi tujuan, maupun langkah persiapan yang perlu dipenuhi.

Menurut sebanyak 20 santri (66,7%), sulitnya membuat perencanaan masa depannya dapat disebabkan kurangnya dukungan sosial dalam proses perencanaan masa depan. Dukungan yang dimaksudkan seperti pendampingan bimbingan karier yang berkelanjutan dan dukungan motivasional untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Dukungan layanan informasi karier yang belum sepenuhnya optimal di sekolah membuat santri tidak memiliki gambaran yang komprehensif mengenai peluang pendidikan dan karier di era digital, sehingga berdampak pada keterlambatan dalam menyusun rencana masa depan yang terstruktur.

Selain hal di atas, sebanyak 21 santri (70%) menunjukkan bahwa sebagian santri belum memiliki konsep diri yang jelas, yaitu bagaimana santri mempersepsikan, menilai, dan memahami dirinya termasuk potensi, kekuatan, serta arah yang ingin diwujudkan. Ketidakjelasan konsep diri ini membuat siswa kesulitan menentukan pilihan pendidikan maupun karier karena mereka belum yakin terhadap kemampuan serta bidang yang sesuai dengan minat mereka. Akibatnya, proses menyusun perencanaan masa depan sering terhambat oleh keraguan, kecemasan, serta ketidakyakinan ketika harus mengambil keputusan penting setelah lulus, sehingga rencana yang disusun cenderung bersifat umum dan kurang terarah.

Nurmi (1991) menyatakan bahwa perencanaan masa depan dapat dipahami sebagai proses mental yang mencakup kemampuan individu untuk mempertimbangkan, merencanakan, dan mempersiapkan diri menghadapi tujuan jangka panjang. Perencanaan masa depan menurut Nurmi terdiri dari tiga komponen utama, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi, di mana individu tidak hanya menetapkan tujuan, tetapi juga memikirkan strategi dan merefleksikan efektivitas langkah yang telah diambil. Pandangan ini diperkuat oleh Seginer (2004) yang menekankan bahwa *future oriented planning* merupakan keterampilan yang mencerminkan kemampuan individu berpikir visioner, menetapkan arah yang jelas, serta mengorganisasikan tindakan secara strategis untuk mencapai tujuan tersebut.

Perencanaan masa depan hasil interaksi yang tidak dapat dipisahkan antara faktor internal dan eksternal. Berdasarkan *literature review*, diketahui motivasi internal membentuk kesiapan siswa menghadapi masa depan, karena perencanaan masa depan tidak hanya soal kemampuan individu merumuskan rencana, tetapi juga sejauh mana aktualisasi rencana tersebut (Affa & Mulyana, 2023). Kemampuan memahami potensi diri, keyakinan terhadap kemampuan, dan optimisme berpengaruh terhadap perencanaan masa depan. Ni'mah dan Khoiruddin (2021) mengungkapkan bahwa tingkat *self-esteem* berkaitan secara signifikan dengan optimisme masa depan siswa pesantren, di mana penerimaan dan penilaian positif terhadap diri berkontribusi meningkatkan keyakinan meraih tujuan jangka panjang. Selain itu, Saidah dan Laksmiwati (2020) menemukan bahwa *self-efficacy* menjadi faktor penting yang menentukan penyesuaian diri santri, yang berkaitan dengan perencanaan masa depan secara mandiri.

Di sisi lain, dukungan lingkungan seperti keluarga, guru, serta budaya lembaga pendidikan memberikan penguatan eksternal yang membentuk keyakinan untuk merencanakan masa depan. Savira, Sugiharto dan Mulawarman (2022) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga berperan

sebagai sumber informasi, dukungan emosional, serta referensi nilai yang membantu siswa menavigasi pilihan pendidikan maupun karier, sementara sekolah dan figur otoritas berfungsi sebagai penyedia bimbingan dan ruang eksplorasi dalam proses merencanakan masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani (2022) menunjukkan bahwa banyak siswa pesantren memiliki aspirasi dan harapan tinggi terhadap masa depan, tetapi tidak diikuti dengan kejelasan langkah strategis untuk mencapainya.

Temuan serupa ditunjukkan oleh Hasibuan (2021) yang mengungkapkan bahwa minimnya dukungan informasi dan bimbingan terkait pilihan pendidikan menyebabkan siswa pesantren kurang percaya diri dalam menentukan studi lanjutan. Dukungan keluarga pun menjadi sumber dorongan emosional dan legitimasi keputusan, terutama dalam menentukan lanjutan pendidikan dan pilihan karier. Ni'mah dan Khoiruddin (2021) menegaskan bahwa dukungan emosional keluarga berdampak pada pandangan positif siswa terhadap masa depannya. Mawardi dan Hidayat (2022) pun menjelaskan bahwa keputusan masa depan santri sering dipengaruhi oleh figur otoritas seperti kyai atau ustadz, dan bukan semata perencanaan mandiri berdasarkan eksplorasi minat dan peluang

Dari studi awal pada beberapa paragraf sebelumnya diketahui bahwa faktor internal yang dominan memengaruhi perencanaan masa depan adalah konsep diri. Konsep diri ialah konstruksi psikologis yang memengaruhi bagaimana individu menilai dirinya, berperilaku, serta mengambil keputusan dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sosial. Fitts (dalam Widiarti, 2017) menjelaskan bahwa konsep diri berperan sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) yang digunakan seseorang saat berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga dengan mengetahui konsep diri individu, dapat diprediksi perilaku, respons, dan preferensi keputusannya. Dalam

perkembangan remaja, konsep diri menjadi faktor sentral karena pada fase ini individu sedang membentuk identitas personal dan sosialnya.

Rahmawati & Khalik (2020) hasil penelitiannya mengungkapkan adanya keterkaitan positif antara konsep diri dengan kejelasan rencana masa depan pada remaja, di mana siswa dengan konsep diri positif lebih mampu menetapkan tujuan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Mulyaningsih, Noorratri, dan Rahmad (2024) menegaskan bahwa remaja dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki pandangan diri yang sehat, lebih mampu mengekspresikan pendapat, serta lebih siap menghadapi tuntutan akademik maupun sosial. Lebih lanjut, penelitian Fitriyaningsih, Dewi, dan Marsofiyati (2022) menyatakan bahwa konsep diri berperan dalam membantu siswa memahami potensi diri sekaligus merumuskan tujuan pendidikan dan karier yang sesuai. Temuan Amalia (2018) juga menunjukkan bahwa konsep diri dapat berkontribusi langsung terhadap kejelasan tujuan pendidikan dan karier remaja. Amalia (2018) pun mengungkapkan adanya keterkaitan positif yang signifikan antara konsep diri dan perencanaan karier remaja, di mana individu yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih mampu menetapkan tujuan pendidikan dan karier yang jelas serta menyusun langkah-langkah pencapaiannya.

Di sisi lain, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil berbeda. Studi yang dilakukan pada siswa SMA di Provinsi Banten menunjukkan bahwa konsep diri hanya memberikan kontribusi yang sangat rendah terhadap perencanaan karier, dengan nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 1,9%, rendahnya besaran pengaruh ini mengindikasikan bahwa konsep diri tidak signifikan memengaruhi perencanaan masa depan siswa. Inkonsistensi temuan ini menunjukkan adanya research gap, khususnya terkait bagaimana konsep diri berperan dalam perencanaan masa depan pada konteks pendidikan yang berbeda, seperti lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik budaya, struktur pendidikan, dan pola interaksi sosial yang khas (Rahmawati, 2021).

Dari studi awal pun tergambar bahwa faktor eksternal berupa dukungan sosial dapat menjadi faktor penyebab perencanaan masa depan bagi santri. Dukungan sosial merupakan salah satu konsep mendasar dalam psikologi yang berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis individu. Konsep ini merujuk pada sejauh mana seseorang merasa diperhatikan, dihargai, dicintai, serta diperoleh bantuan dari orang-orang terdekat di lingkungannya, baik keluarga, teman, maupun masyarakat. Zimet et al. (1988) menegaskan bahwa dukungan sosial tidak hanya dilihat dari bantuan yang diberikan secara langsung, tetapi juga dari persepsi individu mengenai sejauh mana ia merasa diterima, didukung, dan dapat mengandalkan lingkungan sosialnya dalam menghadapi tekanan hidup. Persepsi inilah yang menjadi kunci dalam kemampuan individu merasakan rasa aman, kepercayaan diri, dan keyakinan bahwa ia tidak menghadapi masalah sendirian.

Sejalan dengan teori tersebut, Cohen dan Wills (1985) mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki peran sebagai *buffering effect*, yaitu pelindung yang mengurangi dampak negatif stres dan meningkatkan kemampuan adaptasi individu. Selain itu, Taylor (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial mendorong munculnya keputusan yang lebih baik karena adanya validasi emosional dan penguatan psikologis dari lingkungan. Dalam konteks pendidikan, termasuk lingkungan pesantren, dukungan sosial dari keluarga, guru, dan teman sebaya menjadi fondasi penting bagi siswa untuk memiliki kesiapan mental, keberanian mengambil keputusan, serta kejelasan arah dalam merencanakan masa depan mereka.

Penelitian Sakinah, Quraishi dan Loong (2023) mengungkapkan bahwa dukungan sosial di lingkungan pesantren memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan siswa mengatur proses belajar sebagai bentuk persiapan menuju masa depan. Teman sebaya di pesantren juga turut memengaruhi cara siswa memandang pekerjaan dan pendidikan melalui diskusi,

pertukaran pengalaman, ataupun tekanan sosial. Temuan ini didukung oleh temuan Amalia (2019), yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekolah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keyakinan dan kesiapan siswa merancang masa depan. Sulusyawati (2021) pun mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memberikan kontribusi pada kemampuan siswa menyusun rencana karier dan mengambil keputusan masa depan secara lebih terarah melalui pemberian informasi, dukungan emosional, dan validasi sosial.

Sulusyawati (2021) menemukan bahwa dukungan sosial dapat membantu siswa memperoleh keberanian dan pandangan lebih positif tentang masa depannya, namun dukungan tersebut sering kali bersifat umum, seperti nasihat agar “belajar yang rajin” atau “melanjutkan pendidikan”, tanpa diikuti arahan yang lebih konkret terkait langkah-langkah strategis yang harus dilakukan. Kondisi ini semakin terlihat dalam konteks pesantren, di mana interaksi sosial santri banyak bergantung pada lingkaran terbatas seperti teman sebaya, ustadz, serta pengasuh asrama. Putri dkk (2024) menegaskan bahwa dukungan sosial baru berdampak signifikan terhadap kematangan perencanaan masa depan apabila diiringi dengan dukungan informasi dan umpan balik yang relevan dengan kebutuhan karier siswa.

Meskipun dukungan sosial sering diakui sebagai faktor penting dalam membantu remaja merencanakan masa depan, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tidak semua bentuk dukungan sosial mampu menjawab kebutuhan spesifik siswa dalam proses pengambilan keputusan karier. Penelitian oleh Sulusyawati (2021) menemukan bahwa dukungan sosial dapat membantu siswa memperoleh keberanian dan pandangan lebih positif tentang masa depannya, namun dukungan tersebut sering kali bersifat umum, seperti nasihat agar “belajar yang rajin” atau “melanjutkan pendidikan”, tanpa diikuti arahan yang lebih konkret terkait langkah-langkah strategis yang harus dilakukan. Kondisi ini semakin terlihat dalam konteks pesantren, di mana

interaksi sosial santri banyak bergantung pada lingkaran terbatas seperti teman sebaya, ustadz, serta pengasuh asrama. Putri dkk (2024) menegaskan bahwa dukungan sosial baru berdampak signifikan terhadap kematangan perencanaan masa depan apabila diiringi dengan dukungan informasi dan umpan balik yang relevan dengan kebutuhan karier siswa.

Namun, dalam lingkungan pesantren yang memiliki aturan ketat, jadwal padat, dan keterbatasan akses terhadap informasi dunia kerja maupun pendidikan tinggi, dukungan sosial yang diterima santri cenderung berorientasi pada motivasi emosional dan religius, bukan pada informasi strategis yang dibutuhkan untuk merancang rencana pendidikan dan karier secara nyata. Dengan demikian, kesenjangan antara bentuk dukungan sosial yang diterima dan dukungan yang dibutuhkan dapat memengaruhi kejelasan perencanaan masa depan santri di lingkungan pesantren. Putri, Sugiharto, dan Mulawarman (2024) menemukan bahwa dukungan sosial tidak akan berdampak optimal terhadap kematangan karier tanpa adanya keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy* / bagian dari konsep diri) yang berperan sebagai mediator dalam proses perencanaan karier.

Perencanaan masa depan (*future oriented planning*) merupakan kemampuan psikologis yang sangat penting bagi remaja dalam menentukan arah kehidupan pendidikan dan karier secara berkelanjutan. Kemampuan ini menjadi semakin mendesak bagi santri yang berada pada masa transisi dari lingkungan pesantren menuju pendidikan tinggi maupun dunia kerja, karena fase tersebut menuntut individu untuk mampu menetapkan tujuan jangka panjang serta menyusun langkah strategis untuk mencapainya. Ketidaksiapan dalam merencanakan masa depan pada fase ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kebingungan memilih jurusan, salah arah pendidikan, hingga stagnasi pilihan setelah kelulusan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada keberlangsungan masa depan santri itu sendiri.

Fenomena yang ditemukan di Pesantren “X” menunjukkan bahwa banyak santri masih mengalami kesulitan dalam merancang perencanaan masa depan yang realistis dan terstruktur. Kesulitan ini tercermin dari lemahnya kejelasan tujuan jangka panjang, rendahnya eksplorasi pilihan pendidikan dan karier, serta ketergantungan yang tinggi pada arahan figur otoritas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan masa depan santri belum berkembang secara optimal, sehingga memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, khususnya lembaga pendidikan pesantren.

Penelitian ini dilakukan karena adanya indikasi bahwa kesiapan perencanaan masa depan santri dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial yang belum sepenuhnya dipahami secara mendalam. Faktor internal berupa konsep diri memegang peran penting dalam membantu santri mengenali potensi, minat, serta kemampuan diri sebagai dasar dalam menetapkan tujuan masa depan. Namun, pembentukan konsep diri santri sering kali kurang optimal akibat keterbatasan ruang eksplorasi diri dalam lingkungan pesantren yang memiliki struktur kegiatan yang padat dan aturan yang ketat.

Selain itu, faktor eksternal berupa dukungan sosial, khususnya dukungan informasional dari orang tua, ustadz, dan teman sebaya, juga masih terbatas. Minimnya akses terhadap informasi mengenai pilihan pendidikan lanjutan, jalur karier, serta pengembangan diri menyebabkan santri mengalami kesenjangan antara aspirasi dan kesiapan dalam mempersiapkan langkah-langkah yang terarah bagi masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana dukungan sosial dan konsep diri berperan dalam membentuk *future oriented planning* santri. Berdasarkan urgensi permasalahan, alasan akademik, serta kebaruan konteks penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dukungan Sosial dan Konsep Diri terhadap *Future Oriented Planning* Santri Pesantren X.”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap Perencanaan masa depan santri di Pesantren ?
2. Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap Perencanaan masa depan santri di Pesantren ?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial dan konsep diri secara simultan terhadap Perencanaan masa depan santri di Pesantren ?

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap Perencanaan masa depan santri di Pesantren.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh konsep diri terhadap Perencanaan masa depan santri di Pesantren.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dukungan sosial dan konsep diri secara simultan terhadap Perencanaan masa depan santri di Pesantren.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan guna memperdalam wawasan dan pengetahuan akademis mengenai peran dukungan sosial dan konsep diri dalam membentuk perencanaan masa depan, khususnya pada siswa yang menempuh pendidikan di lingkungan pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dalam bidang psikologi

pendidikan, terutama yang berkaitan dengan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perencanaan masa depan remaja. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat temuan-temuan sebelumnya mengenai pentingnya dukungan sosial dan konsep diri sebagai landasan dalam proses pengambilan keputusan masa depan. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam keterkaitan antara dukungan sosial, konsep diri, dan perencanaan masa depan dalam berbagai konteks pendidikan maupun populasi remaja yang berbeda.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi berupa saran-saran bermanfaat bagi berbagai pihak terkait untuk mendorong perencanaan masa depan santri., antara lain:

- **Lembaga pesantren**, Agar dapat merancang program pendidikan dan pengasuhan yang mendukung terbentuknya konsep diri positif serta terciptanya iklim sosial yang suportif bagi siswa. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi penguatan mental dan emosional santri melalui kegiatan pembinaan, bimbingan karier, dan pelatihan soft skill yang relevan.
- **Keluarga santri**, agar dapat memahami pentingnya peran dukungan emosional, komunikasi, dan keterlibatan dalam proses perencanaan masa depan anak, meskipun dalam kondisi interaksi yang terbatas karena sistem pendidikan berbasis asrama.
- **Pihak sekolah umum atau lembaga pendidikan lain yang terkait**, termasuk madrasah atau SMA di bawah naungan yayasan pesantren, sebagai bahan pertimbangan dalam mengintegrasikan pendekatan pendidikan yang memperhatikan aspek psikososial siswa, khususnya dalam membangun kepercayaan diri dan kemandirian berpikir tentang masa depan.

- **Peneliti lainnya**, sebagai rujukan dalam pengembangan kajian lebih lanjut mengenai peran faktor psikologis dalam pendidikan berbasis pesantren atau pendidikan keagamaan lainnya. Penelitian ini juga dapat membuka ruang untuk studi komparatif antara santri di lingkungan pesantren dan non-pesantren.

